

**RELEVANSI PSIKOLOGI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA
DALAM MENANGGAPI PERSOALAN BANGSA****Isnanita Noviya Andriyani**

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
Mahasiswa Doktor Psikologi Pendidikan Islam UMY
E-mail: isnanita.87@gmail.com

Abstrak

Pergantian zaman ditandai dengan bergantinya masa dan kesadaran tentang kemanusiaan. Teknologi informasi, komunikasi dan transformasi telah mendorong terjadinya mobilisasi yang membuka sekat-sekat sosial seperti ras, keagamaan, etnisitas dan sekat primordialisme lainnya. Seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang berlangsung, dunia menjadi semakin menjadi plural dan multikultural dari segi agama, ras, etnisitas, bahasa dan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya persoalan minoritas dan mayoritas, tantangan untuk mencari identitas baru adalah bagaimana agama mengambil peran dalam hal ini, baik dalam proses *understanding*, *interpreting* maupun *explaining*, sehingga dapat mewujudkan kedamaian yang merupakan kebutuhan manusiawi dalam hal politik, ekonomi, agama maupun budaya. Melalui pemahaman psikologi lintas-agama dan budaya dapat didiskusikan sehingga memunculkan beberapa alternatif yang aplikatif dalam kehidupan.

Kata kunci: ***Psikologi, Lintas Agama dan Budaya, Pendidikan Islam***

Abstract

The turn of the times is marked by the changing of time and awareness of humanity. Information technology, communication and transformation have encouraged the mobilization that opens up social barriers such as race, religion, ethnicity and other primordialism bulkheads. Along with the ongoing modernization and globalization, the world becomes increasingly plural and multicultural in terms of religion, race, ethnicity, language and culture. It can not be denied that the emergence of minority and majoritarian issues, the challenge of seeking a new identity is how religion takes a role in this, both in the process of understanding, interpreting and explaining, so as to bring peace which is a human need in terms of politics, economics, religion and culture. Through the understanding of inter-religious and cultural psychology can be discussed so as to bring up some applicable alternatives in life.

Keywords: Psychology, Inter Religion and Culture, Islamic Education

Pendahuluan

Pluralisme berhubungan erat dan menjadi dasar dari multikulturalisme. Idealnya, suatu masyarakat multikultural merupakan kelanjutan dari pluralisme. Masyarakat multikultural biasanya terjadi pada masyarakat plural. Sebaliknya, pluralisme bukan apa-apa tanpa menjadi multikulturalisme. Pengakuan terhadap pluralisme seharusnya meningkat menjadi multikulturalisme. Namun, kenyataannya, kesenjangan selalu ada antara pengakuan pluralisme dengan pelaksanaan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomis, dan kultural. Masyarakat ini sering disebut masyarakat pluralistik atau masyarakat heterogen. Sebaliknya, dalam masyarakat homogen masyarakat yang memiliki identitas ras atau etnis yang sama, serta mengikuti gaya hidup dengan watak kultural yang sama, umumnya tidak ada keinginan publik untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa setiap masyarakat majemuk selalu ada prasangka (*prejudice*) yang memengaruhi interaksi sosial antara berbagai golongan penduduk. Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat langgeng. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan dalam prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau lebih jelek. Dalam kurun waktu tertentu, golongan-golongan penduduk bisa menjadi lebih saling mencurigai, saling membenci, tetapi juga bisa menjadi saling memahami dan saling menghormati. Ini ditentukan oleh cara berbagai golongan penduduk dalam suatu masyarakat majemuk mengelola prasangka-prasangka sosial yang ada dalam diri masing-masing.

Dalam Realitas Kehidupan Pluralis Dan Multikultural, Muncul Beberapa Persoalan Antara Lain Persoalan Minoritas Dan Mayoritas, Dan Tantangan Pencarian Identitas (Baru)

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada mayoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, politik, dan sebagainya, yang minoritas lebih mudah ditindas dan

lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas dan kaum minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat.

Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menya-nyiaikan potensi produktif dari kaum minoritas.¹

Adapun istilah “dominasi mayoritas”, dimana pihak mayoritas mendominasi sehingga pihak minoritas terkalahkan kepentingannya. Contohnya yaitu pada suatu negara dimana penduduk aslinya yang mayoritas mungkin saja mengabaikan kepentingan penduduk pendatang yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Sedangkan di sisi sebaliknya, istilah yang benar adalah “tirani minoritas”, dimana pihak yang sedikit jumlahnya, akan tetapi karena terlalu kuat menjadi sewenang-wenang dan menekan pihak yang jumlahnya lebih banyak. Contohnya adalah kediktatoran. Seorang dictator meskipun suaranya tidak mencerminkan mayoritas rakyat tapi karena kekuatannya dia menekan mayoritas rakyat.²

Salah satu faktor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah banyaknya anggota, maka *social influence* group tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas. Faktor yang mempengaruhi adanya hambatan tersebut antara lain prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan superioritas *in-group feeling* yang berlebihan. Sebagai contoh, penelitian Pasurdi (dalam Reslawati) menunjukkan bahwa orang-orang Jawa yang menetap di Bandung cenderung untuk berlaku seperti layaknya orang Sunda dan mentaati semua peraturan di tempat-tempat umum, hal ini terjadi terutama pada masyarakat Jawa menengah ke bawah.³

¹Moh. Alim Zaman, *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000* (Jakarta: Meutia Cipta Sarana, 2002), h. 11

²Huang, J.Q., Scidher, S., and R.H. Hunt, R. H., *Role of Helicobacter pylori infection and non steroidal anti inflammatory drugs in peptic ulcer* (Lancet: Ameta Analysis, 2002), h. 14

³Reslawati. *Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang*. (KOMUNIKA, 2007), Vol 2: 1-12.

Akan tetapi tidak selalu kaum mayoritas yang memegang pengaruh kuat, kaum minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum mayoritas. Kaum minoritas yang mengajukan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas cenderung lebih berpengaruh daripada minoritas yang gagal untuk membantah mayoritas.

Berikut ini adalah bagan adanya mayoritas dan minoritas:



Keterangan:

Mayoritas mutlak terjadi ketika jumlah anggota lebih banyak dan kekuatan kelompok juga lebih besar.

Conversion terjadi ketika jumlah anggota lebih sedikit, namun memiliki kekuatan lebih besar. Misalnya para petinggi Negara. Jumlah mereka lebih sedikit daripada jumlah rakyat yang mereka pimpin, namun mereka memiliki kekuatan untuk menjadi kelompok mayoritas yakni dari jabatan yang mereka miliki.

Silent majority terjadi ketika jumlah anggota kelompok lebih banyak, namun kekuatannya tidak besar. Misalnya rakyat. Secara kuantitas rakyat berjumlah lebih besar dari petinggi negara, namun berjalannya negara ini tetap berjalan sesuai keputusan dari para petinggi negara. Di sini rakyat merupakan kelompok dengan *silent majority*.

Minoritas mutlak terjadi ketika jumlah anggota kelompok lebih sedikit dan kekuatan kelompok ini juga rendah. Jadi kelompok ini sering terpengaruh oleh kelompok lain yang mayoritas.

Mayoritas dan minoritas dapat berdampak negatif bagi masyarakat, baik bagi kaum minoritas maupun pada kaum mayoritas. Hal ini disebabkan karena adanya perilaku

diskriminatif yang muncul karena menganggap kelompok lain sebagai *out-group* yang merupakan lawan bagi mereka, terutama bagi kaum minoritas yang dianggap asing oleh kaum mayoritas. Adanya perilaku diskriminatif ini menimbulkan konflik sosial dimana salah satu pihak kelompok merasa dirugikan dan ditindas.⁴

Mayoritas bisa terjadi baik dalam minoritas maupun mayoritas. Mayoritas dalam minoritas yaitu dimana kaum minoritas mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum mayoritas. Digambarkan dalam tindakan penjajahan (*expansion*) dimana kaum minoritas yang lebih tangguh, lebih depresif, lebih ekspansif bisa untuk menundukan kaum mayoritas yang masih terbelakang dalam hal ilmu, pemikiran, dan tindakan. Sedangkan mayoritas dalam mayoritas adalah dimana kaum mayoritas mempunyai kekuasaan absolut dimana kaum minoritas tidak diperbolehkan untuk memprotes, menjatuhkan, menduduki jabatan dalam pemerintahan ataupun strata sosial. Kaum mayoritas menjadi lebih depresif dan agresif dimana ada sedikit saja kaum minoritas yang melakukan protes maka akan ditindak dengan hukum maksimum. Seperti Negara Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, dan China.⁵

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai ‘kelompok’ yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara yang bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota. Suatu kelompok akan dianggap

⁴Griffiths CEM, Barker JNWN. *Psoriasis*. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C, editors. *Rook's Textbook of dermatology*. Edisi ke-8. (New York: Wiley Blackwell, 2008), h. 20

⁵Fazio, Regina, *The Right Way to go Global: An Interview with Whirpool CEO, Davit Whitman*". (Harvard Business Review, 2004), h 135-145.

kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Jadi bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil daripada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit.

Loyalitas terhadap kelompok, demikian juga prasangka rasial (etnik) lebih intens pada kelompok minoritas daripada kelompok mayoritas karena identitas sosial mereka selalu terancam oleh kelompok mayoritas. Ancaman terhadap etnik minoritas tidak hanya datang dari besarnya kemungkinan menjadi sasaran kekerasan tetapi juga terhadap identitas kultur mereka.⁶

Dalam masyarakat pluralis dan multikultural di Indonesia, paradigma hubungan dialogal atau pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan untuk mengatasi akses-akses negatif dari suatu problem disintegrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat pluralis dan multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan dan kepribadian.

Kompetensi kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membuat interpretasi-interpretasi yang dapat mengkondisikan tercapainya konsensus mengenai sesuatu. *Kompetensi kemasyarakatan* merupakan tatanan-tatanan sah yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membentuk solidaritas sejati. *Kompetensi kepribadian* adalah kompetensi yang memungkinkan seorang subjek dapat berbicara dan bertindak dan karenanya mampu berpartisipasi dalam proses pemahaman timbal balik sesuai konteks tertentu dan mampu memelihara jati dirinya sendiri dalam berbagai perubahan interaksi.

Semangat kebersamaan dalam perbedaan sebagaimana terpatri dalam wacana "Bhineka Tunggal Ika" perlu menjadi "roh" atau spirit penggerak setiap tindakan komunikatif, khususnya dalam proses pengambilan keputusan politik, keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara.

⁶ Brehm, S., & Kassir, S.M. *Social Psychology*. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1994), h. 42

Jika tindakan komunikatif terlaksana dalam sebuah komunitas masyarakat multikultural, hubungan diagonal ini akan menghasilkan beberapa hal penting, misalnya:

- a. Reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam konsepsi politik yang baru, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsesus praktis dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- b. Integrasi sosial yang menjamin bahwa koordinasi tindakan politis tetap terpelihara melalui sarana-sarana hubungan antar pribadi dan antar komponen politik yang diatur secara resmi (*legitemed*) tanpa menghilangkan identitas masing-masing unsur kebudayaan.
- c. Sosialisasi yang menjamin bahwa konsepsi politik yang disepakati harus mampu memberi ruang tindak bagi generasi mendatang dan penyelarasan konteks kehidupan individu dan kehidupan kolektif tetap terjaga.

Dapat dikatakan bahwa secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam kebhinnekaan. Demokratis dan berkeadilan sosial belum sepenuhnya tercapai. Konsekwensinya adalah keharusan melanjutkan proses membentuk kehidupan sosial budaya yang maju dan kreatif; memiliki sikap budaya kosmopolitan dan pluralistik; tatanan sosial politik yang demokratis dan struktur sosial ekonomi masyarakat yang adil dan bersifat kerakyatan.

Dengan demikian kita melihat bahwa semboyan ‘Satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa dan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ masih jauh dari kenyataan sejarah. Ia masih merupakan mitos yang perlu didekatkan dengan realitas sejarah. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beraneka ragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang kesemuanya itu akan menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukan itu menjadi suatu yang tangguh, sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari.

Kebutuhan secara kemanusiaan adalah kedamaian dalam kehidupan, baik dalam politik, ekonomi, agama, maupun budaya. Relevansi psikologi lintas-agama dan budaya bagi pendidikan Islam dan pengembangannya dalam ilmu pengetahuan

Dalam pendidikan selama ini, peserta didik dan pendidik sama sekali tidak memiliki kesempatan dan ruang ekspresi kebebasan dalam menempa jati diri masa

depan. Kedua subjek pendidikan itu dipaksa menjadi robot untuk menghafal segala rumus bahkan menghafal semua materi pelajaran yang diujikan, termasuk teks-teks kitab rujukan pembelajaran. Mulai dari sekolah tingkat terendah sampai menengah atas, semangat berfikir pragmatis dan instan serta sekadar menghafal tanpa ada ruang menganalisis, menjelma menjadi budaya belajar generasi saat ini.

Konsekuensinya adalah pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, baik potensi keagamaan, emosi, moral, dan kreativitas, menjadi gagal. Satu kunci dalam problem pendidikan semacam ini adalah karena ketiadaan aspek pembebasan dalam ruang belajar atau tidak adanya dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Persoalan pendidikan semacam itu berlanjut dengan tumbuhnya generasi yang tidak memiliki nilai-nilai dasar, seperti keteguhan dalam berprinsip, solidaritas sosial dan toleran terhadap perbedaan, karena semua diseragamkan dalam satuan sistem, yaitu eksakta lulus dan tidak lulus, pintar dan bodoh, atau bermutu dan tidak bermutu. Segala hasil dari proses pendidikan hanya diukur berdasarkan skala kuantitatif dan hafalan.

Kecenderungan pola pendidikan itu berimplementasi pada model pergaulan peserta didik yang memasingkan sekat sosial masing-masing. Komunitas pandai akan bersama dengan orang-orang yang pandai, begitupun peserta didik yang kurang kemampuan intelektualnya akan disisihkan bersama orang-orang yang bodoh lainnya dengan dalih agar lebih mudah dikembangkan tingkat prestasi akademiknya. Dampak psikologis dari pilihan semacam itu adalah anak-anak yang mendendam untuk meruntuhkan sekat sosial yang sengaja memarginalkannya.

Tidak heran jika produk komunitas terpinggirkan itu akan senantiasa menghiiasi forum tawuran pelajar, pemaksaan kehendak, dan penyimpangan sistem sosial lain. Bagi kalangan ini, pendidikan menjelma menjadi media kekecewaan dan arena kesadaran sosial kolektif tentang ketidakadilan yang telah mengekangnya, dan secara tidak langsung tidak menghargai keberadaannya. Ada satu hal yang kiranya sama-sama memiliki andil besar atas terjadinya peristiwa tragis tersebut, yaitu dikembangkannya

tradisi pendidikan berupa pendoktrinan materi dan pewarisan budaya, tanpa adanya semangat pembebasan untuk merespon alternatif pemecahan atas problem sosial yang ada.

Kondisi demikian juga harus terjadi dalam institusi pendidikan Islam, baik di lokalitas Indonesia maupun secara global di kawasan lainnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman, eksistensi pendidikan Islam justru dimanfaatkan untuk menjaga normativitas keagamaan. Pendidikan Islam masih terjebak dengan pola-pola konvensional ala *Ta'limul Muta'allim* karangan az Zarnuji. Peserta didik dipaksa tunduk dalam pasungan kebenaran tunggal dari pendidik. Pola ini melahirkan model kepandaian menimbun fakta-fakta dengan menghafalkannya, tanpa sedikitpun diberikan ruang menganalisis atau sekadar merelasikan dengan problem sosial. Akibatnya, stagnansi pemikiran menjurus pada terbangunnya kebenaran secara turun temurun tanpa memiliki ikatan kesesuaian dengan perkembangan zaman. Hanya ada satu jawaban kebenaran sebagaimana diajarkan guru dan yang sesuai dengan kelompoknya sendiri sehingga berhak menyesatkan kelompok lain. Pada akhirnya bangunan keberagamaan berupa teologi menjadi problem tradisi di masyarakat.

Oleh karena itu, masyarakat tidak mampu memproduksi optimal dalam menghadirkan perubahan dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tantangan zaman, karena adanya hegemoni kebenaran dan klaim sepihak sebagai perusak kemurnian agama atau sekularis, apabila berupaya mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau sekedar mempelajari kebenaran di luar kebenaran yang diyakininya. Inilah pentingnya memahami paradigma berfikir yang mampu menghargai perbedaan dan dapat dijadikan mitra kerjasama ataupun unsur yang dapat dipersatukan dalam wujud multikulturalisme.

Tidak sulit membayangkan betapa rawannya Indonesia dengan konflik sosial karena beragamnya budaya, suku, bahasa, dan juga agama yang berada di sekitar 17.500 buah pulau dalam 3.200 mil lautan. Bangsa Indonesia kini berjumlah lebih dari 200 juta, mayoritas beragama Islam, dengan pengakuan empat agama lain di luar Islam secara formal. Agama Hindu sebagian besar berada di Bali dan di ujung timur pulau Jawa seperti Tengger. Katholik kebanyakan bermukim di Nusa Tenggara Timur terutama pulau Flores,

kepulauan Kei di Maluku dan Jawa bagian Tengah. Protestan cenderung menyebar di Papua, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Maluku Tengah, dan Maluku bagian tenggara. Sedangkan Kong Hu cu yang biasa dianut oleh etnis China, menetap di kota-kota besar termasuk juga pedalaman. Demikian juga dalam variasi suku dan ras. Suku Jawa menjadi etnis mayoritas dengan bahasa Jawa. Suku Sunda dengan bahasa Sunda, suku Madura dengan bahasa Madura, suku Melayu dengan bahasa Melayu, termasuk suku kelompok kecil semacam suku Bali, Batak, Minang, Aceh, Dayak, Banjar, Papua, Bugis, Makasar, Badui, dan Toraja.

Dari realita di atas, terbukti bahwa keberbedaan (*diversity*) dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi pertikaian di hampir seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersimbolkan aneka perbedaan. Ironisnya, konflik yang disulut adanya pertentangan agama atau ideologi pemikiran keberagaman yang masih mendominasi.

Mengembangkan paradigma multikulturalisme melalui dunia pendidikan di era sekarang ini adalah mutlak segera dilakukan terutama atas pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama perlu segera menampilkan ajaran agama yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.

Pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun serta mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti kemajemukan bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang empati dan simpati terhadap problem kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian, dan sebagainya. Pendidikan agama yang berlangsung bukan sekedar penanaman wacana melalui proses indoktrinasi otak, tetapi melatih terampil beragama dan kesiapan menghadapi masalah konkret dalam masyarakat berupa perbedaan.

Pendidikan agama *an sich* semacam *fiqih*, *tafsir* tidak harus bersifat tunggal, namun menggunakan pendekatan lainnya. Ini menjadi sangat penting, karena anak akan

senantiasa memiliki pilihan sikap yang jelas atas dua pilihan yang berbeda, dan perbedaan yang ada tentu membutuhkan alasan perbedaannya. Misalnya tentang alasan cara wudhu yang berbeda, atau bisa juga tentang cara membaca satu kata tafsir namun memiliki makna yang banyak.

Untuk mengembangkan kecerdasan sosial berupa proses interaksi sosial, peserta didik juga harus diberikan materi pengenalan lintas agama atau ideologi tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, tentang puasa yang ternyata juga dilakukan oleh pemeluk agama lain, seperti para bikhsu atau agamawan lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa puasa ternyata juga menjadi ritual agama lain. Dengan sendirinya akan berkembang pemahaman bahwa di luar Islampun ada keselamatan.

Dalam upaya memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bisa juga menanamkan kepedulian komunitas agama lain dengan saling bekerjasama membersihkan tempat keagamaan, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran multikulturalisme bukan sekadar memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa sekalipun berbeda keyakinan, namun sama-sama sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara manusiawi. Hal ini seperti melatih peserta didik untuk bisa berbagi dengan orang terdekatnya.

Tentunya, semua program di atas dapat berjalan dengan baik apabila didukung adanya materi aqidah akhlak yang telah diintegrasikan dengan dunia sosial nyata. Selama ini, materi pendidikan agama dipandang hanya memproduk manusia yang memandang golongan lain (yang tidak se-akidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan *tauhid*, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Dalam kajian (*study*) dan penelitian (*research*) cabang psikologi yang relatif baru ini, untuk memecahkan persoalan yang bersifat pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*) dan penjelasan (*explaining*) terhadap fenomena kehidupan berlintas

agama dalam realitas kehidupan akhir-akhir ini dengan mempertimbangkan dimensi global dan lokalnya juga dimensi agama (agama dan budaya), dimensi politik dan dimensi ekonomi

Untuk memecahkan persoalan yang bersifat pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*), dan penjelasan (*explaining*) terhadap fenomena psikologi lintas-agama dan budaya adalah sebagai berikut:

a. Persoalan yang Bersifat Pemahaman (*understanding*)

Seseorang yang hendak mendalami psikologi lintas-agama dan budaya harus mempunyai tingkat pemahaman yang representatif-komprehensif. Maksud dari pemahaman itu adalah pemahaman yang inklusif. Dalam arti pemahaman yang terbuka yang bersifat desain Tuhan. Seperti misalnya pemahaman tentang keniscayaan akan kemajemukan penduduk bumi. Kemajemukan tersebut ditandai dengan berbagai macam negara, bangsa, suku, adat, bahasa, agama dan lain sebagainya. Inilah yang harus dipahami bahwa semua manusia di hadapan Tuhan sama terlepas dari latar belakang manusia itu sendiri. Karena Tuhanlah yang dapat menentukan seseorang tersebut benar atau salah.

Kemajemukan dalam ranah psikologi ditandai dengan beraneka ragamnya keadaan fisik manusia, emosi, persepsi dan lain sebagainya. Sekali lagi ini adalah sunnatullah yang tidak bisa dibantah. Sederhananya, seseorang yang hendak memahami psikologi lintas-agama dan budaya harus dapat memahami keniscayaan kemajemukan ini sebagai pijakan dasar serta semua agama dan semua budaya mengenali dan menyadari hal ini.

Untuk persoalan yang bersifat pemahaman, dalam kajian maupun penelitian lintas-agama dan budaya, dalam sebuah fenomena yang terjadi misalnya, kita berusaha menangkapnya sesuai dengan apa yang dipahami oleh subjek dari umat beragama dan pelaku budaya tersebut. Mengungkap dunia makna mereka sebagaimana apa yang mereka pahami, bukan dari perspektif kita. Sebagai peneliti dalam bidang kajian psikologi lintas-agama dan budaya, sebaiknya kita tidak menghakimi ataupun menilai pemahaman agama dan budaya suatu individu atau masyarakat itu baik atau buruk, benar atau salah

bila kita dihadapkan dengan agama dan budaya dengan pengamalan dan kebiasaan yang berbeda. Karena kita ingin memahami apa sebenarnya yang terjadi. Bila itu tidak kita lakukan akibatnya kita tidak akan sampai pada pemahaman yang sebenarnya menurut penganut agama maupun pelaku budaya tersebut.

Di samping itu, untuk mendapat pemahaman yang sebenarnya, kita juga perlu melakukan pengamatan berperan serta (*observer of partisipant*), yaitu terlibat aktif dan menjadi bagian dari masyarakat yang kita cermati dan teliti sehingga kita akan mendapatkan pengalaman nyata yang sesungguhnya tentang bagaimana suatu komunitas atau individu dalam menjalani agama dan budayanya. Kemudian kita cross kan dengan agama dan budaya lainnya, sehingga akan diperoleh pemahaman kajian psikologi lintas-agama dan budaya yang lebih baik.

b. Penafsiran (*interpreting*)

Persoalan yang bersifat penafsiran dalam kajian psikologi lintas- agama dan budaya biasanya teks-teks, baik itu kitab suci maupun buku-buku yang ditulis oleh tokoh agamanya. Bisa teks itu berupa tulisan, gambar, maupun tutur lisan. Agama Islam misalnya kitab sucinya atau buku-buku yang ditulis oleh para tokoh agamanya teksnya berupa tulisan. Ada beberapa metode penafsiran yang akan penulis sajikan yang diadaptasikan dari beberapa metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, namun demikian metode ini sangat relevan digunakan dalam mendalami psikologi lintas-agama dan budaya, seperti:

1) *Al-Ibrah Al-Maqoshid La Bil Al-Fadh*

Kaidah ini berarti yang mesti menjadi perhatian orang di dalam mendalami psikologi lintas-agama dan budaya adalah tujuannya bukan bentuk agama dan budaya yang bentuknya memang berbeda, melainkan harus dilihat dari tujuan misi kebenaran setiap agama itu sendiri. Tujuan agama adalah mengajarkan dan menuju kedamaian, keadilan, egaliter, dan lain sebagainya. Berbeda-beda agama bukan untuk mendiskriminasikan seseorang di sekeliling kita.

2) *Jawaz Naskh al-Nusush (al-Juz 'yyah) bi al-Mashlahah*

Kaidah ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya (agama dan budaya beserta perangkat-perangkatnya) tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk mewujudkan

kemaslahatan manusia universal dan menolak segala bentuk kemafsadatan. Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, seorang tokoh Islam bermazhab Hambali, menyimpulkan bahwa syariat Islam dibangun untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal yang lain, yaitu kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kebijaksanaan (al-hikmah). Urgensinya adalah bangunan persepsi atau pandangan harus bertumpu pada prinsip-prinsip tersebut di atas sehingga spirit agama dan budaya tidak kehilangan *psychological striking force*-nya.

3) *Tanqih al-Nushush bi al-Mujtama 'Yajuzu*

Kaidah ini hendak menyatakan bahwa akal publik memiliki kewenangan untuk menyortir sejumlah ketentuan particular agama juga budaya menyangkut perkara-perkara publik. Maksud dari metode penafsiran ini lebih kurang ketika diadaptasikan pada wilayah psikologi adalah konsensus public akan sangat menentukan arah gerak penyikapan terhadap setiap masalah yang ada. Bukan menyandarkan pada egosentris atas nama bentuk harfiah ajaran agama dan budaya masing-masing.

Adapun relief-relief yang ada di candi Borobudur adalah kitab suci yang disajikan dengan gambar-gambar yang terukir di dinding candi, yang harus dibaca melingkar ke kiri dari bawah hingga sampai puncaknya. Kemudian agama Kaharingan yang dianut oleh suku Dayak di pedalaman Kalimantan, kitab sucinya berupa tutur-tutur lisan atau petuah-petuah yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Untuk menafsirkan teks-teks yang seperti ini, perlu pemahaman ilmu bahasa dengan segala cabangnya, termasuk juga pengetahuan tentang sosio-historis ketika teks itu diturunkan, atau digambar, atau dituturkan. Kondisi sosial masa lampau ini akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dimana teks itu muncul sehingga penafsiran awal bisa kita pelajari bagaimana kondisi masyarakat saat teks itu dihadirkan. Makna hakiki dari keberagaman adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama.

c. Penjelasan (*Explaining*)

Penjelasan ini adalah implikasi dari pokok pemahaman dan penafsiran. Bagaimana seseorang memahami sebuah problematika dan solusinya, melalui interpretasi yang kontekstual. Pada tahap pemahaman dan interpretasi disini masih belum menemukan sebuah keluaran

yang sempurna sebelum ada upaya penjelasan secara komprehensif dan representatif, yang dapat dimengerti oleh *the others*.

Ketika kita meneliti atau mengkaji psikologi lintas agama dan budaya secara tidak langsung kita ingin menjelaskan kepada yang lain, baik itu mahasiswa, komunitas ilmiah lainnya atau peneliti lainnya dan juga masyarakat pada umumnya tentang fenomena yang kita teliti. Penjelasan yang kita lakukan itu harus benar-benar shahih dan valid, tidak mengaburkan tapi benar-benar menjelaskan serta dilakukan dengan baik dan tidak memaksa.

Tanpa adanya penjelasan, psikologi lintas agama dan budaya tidak dapat ditransformasikan dengan baik. Terlebih jika *mind set* masyarakat tidak tersentuh sama sekali. Oleh karena itu, disadari proses menjelaskan ini bukan sesuatu hal yang mudah, maka harus ada metodologi yang dapat menopangnya. Selain telah dipaparkan beberapa metodologi dalam psikologi lintas-agama dan budaya, yang paling penting kaitannya dengan upaya penjelasan adalah cara penyampaiannya dengan baik dan tidak memaksa.

Belakangan ini isu kekerasan keagamaan masih saja menghantui kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama melalui aksi pemaksaan kehendak untuk diikuti kelompok lain di luarnya. Kenyataan tersebut jelas terlihat dalam aksi anarkis beberapa Ormas keagamaan semacam Front Pembela Islam (FPI) di berbagai daerah dalam memaksakan kebenarannya.

Tindakan kekerasan dengan dalih penertiban merupakan kausalitas dari posisi negara yang tidak mampu memerankan posisi strategis. Hubungan tersebut adalah ketidakmampuan dalam menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat, tidak profesionalnya aparat penegak hukum dengan sikap yang *lembek*, dan pemahaman doktrin keagamaan yang mendasarkan pada teks tanpa semangat mengintegrasikan dengan dunia realitas yang plural sekaligus berintegrasi dengan globalisasi.

Psikologi lintas-agama dan budaya lahir tidak lain untuk bisa mengakomodir segala bentuk gejala yang bersifat destruktif. Dalam konteks Indonesia, negara yang mempunyai kuantitas penduduk muslim tidak kurang dari 220 juta jiwa, yang sering dicap

sebagai negara demokrasi dengan cara pandang yang moderat.⁷ Apalagi dapat hidup berdampingan dengan kalangan yang plural, baik dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain.

Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir, negeri ini menghadapi situasi sosial yang mencemaskan sekaligus mengganggu sistem demokrasi tersebut. Kekerasan atas nama agama sering terjadi. Bom-bom meledak di beberapa tempat telah menciptakan kegelisahan sosial. Konflik antar warga bangsa dengan beragam latar belakang masih berlangsung hingga saat ini, sebagian warga bangsa mengalami aliensi sosial yang disebabkan oleh pandangan pemikiran, keyakinan keagamaan, dan gendernya yang dipandang menyimpang dari frame pandangan atau *theology mainstream*. Kelompok agama dan keyakinan minoritas sering mengalami kekerasan. Fenomena sosial tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa negara demokrasi ini masih menyisakan problem-problem kebijakan, realitas-realitas kehidupan yang diskriminatif, atau dalam bahasa alm. Nurcholish Madjid bangsa kita khususnya Islam telah kehilangan *Psychological Striking Force*.

Oleh karena itu, jika gejala destruktif ini tidak disikapi dengan serius, maka lambat laun bangsa kita akan mengalami disintegrasi bangsa hanya karena sebab sepele. Dalam pada itu pula psikologi lintas-agama dan budaya sangat dibutuhkan untuk upaya mengatasi problem-problem sosial psikologi ini.

Ide toleransi dan pluralisme antaragama, sebenarnya akan membawa kita kepada paham kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah SWT. Walaupun kita berbeda agama, tetapi iman dihadapan Allah SWT adalah sama. Karena iman menyangkut penghayatan kita kepada Allah SWT, yang jauh lebih mendalam dari segi-segi formal agama, yang menyangkut religiusitas atau bahasa keilmuan sekarang *spiritual intelligence*. Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antaragama, adalah pandangan bahwa siapapun yang beriman tanpa harus melihat agamanya apa adalah sama dihadapan Allah SWT. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan

⁷Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKis. 2012), h. 1

Yang Satu. Dari segi teologi Islam, harusnya ini tidak menjadi masalah. Al-Qur'an menegaskan bahwa keselamatan di hari akherat hanya tergantung kepada apakah seseorang itu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada hari akherat dan berbuat baik. Dan rupanya inti ajaran agama adalah mengenai ketiga hal tersebut. Ini dikemukakan Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 62 dan surah Al-Maidah ayat 69 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Terjemahannya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62)⁸

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيْنَ وَالنَّصْرَى مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Maidah: 69)⁹

⁸ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2010), h. 12.

⁹ Departemen Agama R.I,h. 159.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi lintas agama dan budaya adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan implikasinya, yang muncul dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, agama dan budaya yang tampil secara bersama-sama dan memunculkan varian, perilaku, pengalaman dan penghayatan.

Adapun pengembangan metodologisnya diantaranya dengan cara mengkomparasikan antara metode, teori dan analisis dengan berbagai pendekatan, yaitu: *Hermeneutis, teologis, filosofis, mistis, fenomenologis, historis, arkeologis, sosiologis, antropologis, psikologis, ekologis*, dan lain sebagainya. Di samping itu didukung juga oleh berbagai bidang, misalnya: hukum, ekonomi, pendidikan, bahasa dan berbagai corak yang lengket dengan pendekatan pada unsur tersebut.

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah takdir sosial yang tidak perlu lagi dipahami. Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dielakkan meluas ke seluruh manusia. Penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya ke wilayah-wilayah lain dan usaha-usaha manusia, jika dalam Islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Alef Theria Wasim. 2010. *Psikologi Lintas agama dan Budaya*. Materi Kuliah.

-----, 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi*

- Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Brehm, S., & Kassir, S.M. 1994. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ahmad Fauzi. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Setia.
- David Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Fazio, Regina. 2004. *The Right Way to go Global: An Interview with Whirpool CEO, Davit Whitman*". Harvard Business Review.
- Husein Muhammad. 2012. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKis.
- Moh. Alim Zaman. 2002. *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*, (Jakarta: Meutia Cipta Sarana
- Reslawati. 2007. *Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang*. KOMUNIKA. Vol 2: 1-12.
- Syaefudin Simon. 2010. *Islam dan Pendidikan Multikulturalisme*. Harian Media Indonesia 29 November 2010
- Said Aqiel Siradj. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Ulil Abshar Abdalla. 2010. *Memikirkan Agenda Pembaharuan Islam ke Depan*. Makalah pada Public Lecture institute Studi Islam Fahmina (ISIF).
- Zuhairi Misrawi, 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.